

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman adalah ciri khas dari masyarakat majemuk atau plural yang senantiasa menarik untuk dijadikan topik yang aktual dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Keberagaman, sebagai cerminan dari wujud penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, hak asasi manusia serta harkat dan martabat.

Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman, pada satu sisi hendaknya dapat ditempatkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakan keberadaannya. Pada sisi lain keberadaan waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku (*deviant behaviour*) menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal atau tidak normal serta lazim dan tidak lazim dan ukuran-ukuran sejenis lainnya.

Berbicara masalah waria, seakan berbicara tentang masalah yang sangat unik namun juga artistik. Dikatakan unik karena sosok waria adalah sosok yang memiliki kepribadian yang kontras dengan lahiriahnya, yaitu laki-laki berkepribadian wanita. Membicarakan waria di katakan artistik karena selama ini waria selalu berpenampilan menor, dan terkadang berani menggoda.

Waria di berbagai tempat di pandang sebagai manusia yang tidak sempurna. Ia menjadi perbincangan kalangan, baik kalangan yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah. Banyak pertanyaan yang muncul dalam pikiran penulis, dan mungkin kebanyakan orang juga demikian, yaitu pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana waria mendapatkan jiwa?, bila memang punya jiwa, maka bagaimana persisnya sifat jiwa waria? Dengan anggapan bahwa ia tidak mempunyai jiwa, maka kedudukan sosial dan manusiawi apakah yang ia tempati dalam hubungannya dengan pria (sebagai pasangan mereka)?

Secara normatif, tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan, mereka mempresentasikan yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal juga. Akibatnya penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat, termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Konflik tersebut menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria dituntut harus tetap mampu *survive* dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Dengan sendirinya konflik-konflik itu pulalah yang pada gilirannya menjadi realitas objektif kehadiran waria. Sebutan banci, waria atau wadham menjadi bukti bahwa fenomena itu sudah dibentuk oleh tatanan objek objek yang sudah diberi nama sebagai objek objek sejak sebelum seseorang itu sendiri hadir (Berger dan Luckmann, 1990: 32),

dengan satu pandangan bahwa banci adalah sesuatu kepribadian yang memalukan, bahkan menjijikkan. Akibat masalah masalah tersebut persoalan dunia waria akhirnya berada dalam konteks sulitnya mensosialisasikan perilaku mereka di dalam lingkungan sosial.

Waria adalah nama yang sering digunakan oleh komunitas waria sendiri, akan tetapi di dalam “body politic”, pada umumnya mereka disebut dengan nama yang remeh yang penuh dengan kesan-kesan negative seperti banci atau bencong (Emily Rowe dalam buku Waria: kami memang ada). Minimnya pendidikan yang mereka bawa dikarenakan mereka banyak tidak mau meneruskan sekolahnya, karena saat kecil (remaja) sering menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dengan status sebagai waria. Ejekan, rasa malu, juga rasa takut pada keluarganya, dan lingkungan sekitarnya yang tidak langsung mengisolir waria, membuat mereka nekat untuk pergi dari kampung halamannya. Hal ini menyebabkan skill (SDM) yang mereka kuasai jadi lebih terbatas (PKBI 2007:26).

Situasi ini tetap tidak berubah sekalipun melalui rentang sejarah yang relatif singkat ketika waria memiliki posisi sentral dalam lingkup sosial jaman sekarang, seperti menjadi desainer busana, ahli kecantikan, selebritis dan lain sebagainya. Namun semua pujian bagi waria ini bukan berarti memuji waria di semua lapisan, melainkan waria-waria yang terkemuka yang tinggal di kota-kota besar karena beberapa kualitas kepribadian mereka menjadikan mereka sebagai jiwa dan nyawa partai-partai sosial. Mereka sekedar menjadi sarana hiburan dan permainan. Sebagian orang menyambut gembira

penampilan mereka di depan umum. Namun hal ini tidak menandakan penghargaan pada waria sebagai manusia, kecuali atas kesenangan syahwati yang ia berikan pada para pria.

Disisi lain, keberadaan waria memang terkadang dapat menimbulkan problem sosial. Contohnya adalah sebagai pengamen dan pekerja sex komersial seperti yang penulis lihat di sekitar rel kereta api daerah Jlagaran (Barat Stasiun Tugu ±300M) Yogyakarta. Di sana puluhan waria menjajakan *service* oral sex kepada pria yang mungkin mengalami kelainan seksual. Akibatnya, secara general masyarakat umum menganggap bahwa waria adalah manusia kelas rendah yang tidak memiliki kepribadian yang baik.

Namun demikian, masih ada orang-orang yang sadar, yang tidak bisa berpangku tangan terhadap fenomena kehidupan para waria tersebut. Sehingga muncul kelompok-kelompok waria yang membuat kegiatan untuk kepentingan mereka sendiri, dan juga untuk masyarakat luas. Inti dari adanya komunitas waria tersebut adalah untuk meningkatkan sumberdaya manusia para waria, serta memperjuangkan diri mereka agar di akui sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya (tidak dibeda-bedakan).

Waria menduduki posisi yang sangat kompleks dalam kebudayaan Indonesia. Hal ini terlebih menjadi masalah ketika sebagian masyarakat masih menolak akan keberadaan mereka, atau mengucilkan sebagai sosok individu dan mengacuhkannya sebagai sebuah komunitas, hidup sebagai transgender bisa dikatakan lebih dari sebuah permasalahan “krisis identitas” atau proses pencarian identitas diri “jati diri” belaka. Namun hidup menjadi

seorang *transvestite* adalah hidup yang mendeklarasikan tentang kenyataan bahwa identitas fisik yang dia miliki sangat berbeda dengan roh dan jiwa yang ada di dalamnya sejak lahir, dimana secara emosional dan filosof roh dan jiwa diasingkan dan dikurung di dalam sebuah badan “wadak” yang saling bertolak belakang, sehingga kondisi ini sangat mempengaruhi pencerminan identitas aktualnya atau bagaimana mereka ingin direpresentasikan (PKBI, 2007:8).

Selama ini masyarakat masih mendiskriminasikan kami sebagai waria. Mereka melihat dari segi negatifnya saja, masyarakat lebih memandang waria sangat berlebihan jika berjalan/berdandan, namun apakah kami para waria hanya bisa berperilaku negatif saja?. Tidak demikian, kami para waria juga mempunyai kegiatan yang sifatnya positif juga. “ungkap Vinolia Wakijo dalam menjawab pertanyaan penulis”. Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar baik yang diakibatkan oleh faktor intern sendiri seperti hidup menyendiri/hanya terbatas pada komunitasnya juga karena faktor ekstern seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengamen, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/kekuatan fisik dan kehidupan sosial

seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucilkan/di diskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum, pemalas dan lain-lainnya. Lanjutnya Vinolia.

Kisah kelayakan kehidupan waria, bukanlah sesuatu hal yang aneh, sejak dulu para waria yang hidup di jalanan kerap diburu petugas karena dianggap menjadi penyakit masyarakat. Selama ini para waria memang dikenal karena profesinya sebagai pekerja seks, karena satu dan lain hal mereka hidup terpisah dengan masyarakat lainnya. Keberadaan mereka (waria) masih cenderung mendapat penilaian yang kurang baik, opini yang berkembang di masyarakat selama ini masih banyak pandangan-pandangan dan penilaian yang negatif terhadap waria. Sehingga terkadang waria banyak mengalami perlakuan yang tidak seharusnya diterima dari masyarakat, seperti dicibirkan, dikucilkan, dicela, dianggap orang yang kotor, dan dijauhi masyarakat. Bahkan mungkin juga tindakan yang sifatnya melecehkan dan mengarah pada tindakan kekerasan serta mendiskriminatifkan seperti menganiaya, atau mengusir dari tempat tinggal mereka. Masih sedikit sekali masyarakat yang mau dan bisa menerima keberadaan (seorang) waria. Kebanyakan masyarakat yang bisa menerima waria karena sudah terbiasa melihat kehidupan keseharian, dimana di tempat tinggal itu ada komunitas wariannya dan mungkin itupun juga bukan hal yang mudah pada awalnya untuk bisa menerima keberadaan waria, dan walaupun di dalam masyarakat sendiri terdapat bermacam-macam perbedaan mulai dari jenis kelamin, pekerjaan,

pendidikan, juga status sosial, perbedaan ini patut kita hargai dan dipandang secara positif. Akan tetapi bila suatu masyarakat belum bisa menerima suatu perbedaan, perbedaan-perbedaan yang ada bisa menimbulkan diskriminatif (PKBI, 2007:25).

Dari hari ke hari keberadaan waria di Yogyakarta semakin bertambah di salah satu perkampungan saja saat ini tercatat ada lebih dari 40 waria bermukim di daerah tersebut, belum lagi mereka yang menyebar di beberapa sudut kota dan yang masih tertutup serta mengucilkan keberadaannya, karena takut dianggap sebagai aib oleh keluarganya. Tentu saja pekerjaan mereka adalah pekerja seks, mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk menyambung hidup di tengah persaingan dan tuntutan hidup yang begitu besar membuat mereka (waria) harus mampu untuk bertahan, karena untuk bekerja di lingkungan atau sektor-sektor formal tentu saja tidak mungkin. Dengan status sebagai waria dan ditambah anggapan miring masyarakat tentang waria membuat waria harus puas menerima kenyataan hidup. Kadang Yogyakarta dianggap lebih menguntungkan ketimbang harus hidup atau bertahan di lingkungan asalnya dimana mereka dibesarkan yang selalu mencemooh. Jogja dianggap lebih bisa menerima keberadaan mereka, walaupun seringkali keberadaan kaum waria menjadi masalah (PKBI, 2007:40-41).

Kaitannya dengan hal itu, Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga memberi pelayanan pemberdayaan terhadap waria dalam program pendampingan, pembinaan, dan melakukan penyuluhan terhadap komunitas waria. Salah satu komunitas waria yang berada di bawah

pembinaan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah komunitas kebaya (keluarga besar waria) yang di ketuai oleh Vinolia Wakijo. Disini Dinas Sosial membina, mendidik dan memantau perkembangan SDM para waria, yang akhirnya secara lahiriyah mereka menjadi waria yang produktif, dan secara batiniah mereka memiliki kepribadian yang tinggi.

Sesuatu hal yang menarik untuk di teliti disini. adalah proses komunikasi Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam program rehabilitasi sosial untuk pemberdayaan terhadap kaum waria. Dengan melihat model tersebut, penulis membuat judul untuk penelitian ini yaitu “Komunikasi Penyuluhan Dinas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Program Rehabilitasi Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Terhadap Kaum Waria Tahun 2009”. Meninjau dari permasalahan dalam komunikasi penyuluhan Dinas Sosial Provinsi DIY adalah dari karakter waria itu sendiri, kurangnya kesadaran akan perubahan untuk dirinya sendiri dan terkadang waria masih “*nyebong*” (keluar malam), serta ada juga yang keluar dari salon untuk turun lagi ke jalan.”ungkap DRS.fatchan (kepala seksi rehabilitasi sosial Dinas Sosial Provinsi DIY) dalam menjawab pertanyaan penulis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari deskripsi latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana proses komunikasi penyuluhan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam program rehabilitasi sosial dalam pemberdayaan terhadap kaum waria tahun 2009?

Dalam program ini Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan instansi-instansi terkait seperti Departemen Agama, Kepolisian, Departemen Perindustrian Perdagangan dan Koprasi, Dunia Usaha, Kecamatan (memberi materi tentang etika dan budi pekerti), Kabupaten (Dinas Sosial Kota memberikan tanggung jawab sosial).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara konseptual yang dapat di peroleh dari kegiatan penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

Untuk mendeskripsikan proses komunikasi penyuluhan yang di lakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam program rehabilitasi sosial dalam pemberdayaan kaum waria.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah bahwa hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumbangan teori pada

pengembangan ilmu komunikasi, terutama komunikasi dalam program rehabilitasi terhadap pemberdayaan kaum waria.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat praktis bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui program Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menangani problematika kaum waria.

b. Manfaat praktis bagi Dinas Sosial Provinsi DIY

Bagi Dinas Sosial Provinsi DIY, penelitian ini dapat menjadi acuan, tolak ukur dan evaluasi untuk melakukan pembinaan serta membuat program-program yang dapat membantu kaum minoritas (waria) ini, guna mendapat bekal menjadi individu (SDM) yang berkualitas.

c. Manfaat praktis bagi para waria

Bagi para waria, penelitian ini dapat dijadikan cerminan atas penyimpangan perilaku yang mereka jalani selama ini, dan diharapkan untuk menata ulang dirinya dan segera meninggalkan kegiatan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya.

d. Manfaat praktis bagi penulis selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat berguna untuk di jadikan sebagai referensi, pembanding, serta dapat di jadikan sebagai tolak ukur dalam hal berhasil tidaknya program Dinas Sosial Daerah

E. Kajian Teori

1. Komunikasi sebagai proses sosial

Dalam *kamus ilmiah populer*, secara etimologis *komunikasi* berarti berhubungan; pengkabar; hubungan timbal balik antara sesama manusia (Partanto,dkk,1994:356). Komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain (Rakhmat,2009:9).

Hubungan dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam perubahan sosial (*sosial change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Namun begitu, komunikasi juga tak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya, ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya. Yang jelas, komunikasi berperan dalam perubahan masyarakat (Nurudin, 200: 37).

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Secara garis besar komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen disini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial, asosiasi, stratifikasi sosial (seperti sistem kelas masyarakat), organisasi desa dan lain sebagainya

- b. Komunikasi membuka peradaban baru manusia menurut Koentjaraningrat. (dalam Nurudin,2000:39), istilah peradaban di pakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula.
- c. Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat. Berbagai nilai, norma, peran, cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat dalam masyarakat yang mengalami penyimpangan akan di kontrol dengan komunikasi, baik melalui bahasa lisan, sikap apatis atau perilaku nonverbal individu.
- d. Komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai kemasyarakatan. Bagaimana sebuah norma kesopanan di sosialisasikan kepada generasi muda dengan contoh perilaku orang tua (non verbal) atau dengan pernyataan nasihat langsung (verbal)
- e. Individu berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan jati diri kemanusiannya. Itu juga komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang (Nurudin,2000:38-39)

2. Penyuluh Sebagai Agen Perubahan

Pengertian penyuluh menurut Rogers, seperti dikemukakan oleh Mardikanto (1993:45) dalam dasar-dasar komunikasi untuk penyuluhan, adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang

dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Inovasi adalah suatu ide, praktek, atau obyek yang dipandang sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu dalam suatu sistem sosial, inovasi diperkenalkan kepada individu-individu dalam sistem sosial untuk tujuan pembangunan sistem. Upaya pembangunan pada hakikatnya adalah upaya perubahan sosial. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah proses terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial (Rogers dan Shoemaker, 1971:7), dalam dasar-dasar komunikasi untuk penyuluhan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa status penyuluh adalah sebagai agen perubahan.

3. Komunikasi Penyuluhan

Komunikasi penyuluhan sangatlah penting, dimana komunikasi penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia memegang peranan kunci dalam segala aspek pembangunan menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia seluruhnya, karena kualitas manusia memegang kunci keberhasilan pembangunan maka usaha peningkatan kualitas manusia harus kita laksanakan, dalam proses peningkatan kualitas manusia inilah peranan komunikasi menjadi sangat penting (Rafael Levis, Leta, 1996:4), dalam komunikasi penyuluhan pedesaan.

Penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan). Mengubah perilaku merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit oleh karena itu diperlukan lebih banyak energi

menuju komunikasi yang efektif agar perubahan perilaku tersebut dapat terwujud.

Komunikasi penyuluhan adalah suatu pernyataan antar manusia yang berkaitan dengan kegiatan semua bidang kehidupan baik secara perorangan maupun kelompok yang sifatnya umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu dalam usaha meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam penyuluhan bukan saja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikan akan tetapi lebih dari itu. Setiap penyuluh harus bisa menjadi komunikator yang handal agar apa yang disampaikan dapat diterima sasaran dengan baik. Dalam penyuluhan bertujuan mengadakan perubahan timbulnya hasrat atau keinginan sasaran sehingga dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan melakukan penilaian mencoba yang pada akhirnya menerapkan atau mempraktekkan segala pesan yang disampaikan oleh penyuluh. Selain itu, dalam penyuluhan materi pesan selalu memperhatikan kelayakan teknis, ekonomis, sosial dan aspek lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluh merupakan komunikator dan komunikan belum tentu penyuluh.

Sebagai salah satu proses komunikasi, dalam praktek penyuluhan harus selalu melaksanakan ketiga tujuan tersebut sekaligus, hanya saja, tergantung dari perilaku yang dipengaruhi, salah satu dari ke 3 tujuan

tersebut diberi penekanan yang utama, berturut-turut sampai yang terendah tingkatannya.

1. Sehubungan dengan ini, pelaksanaan penyuluhan ini perlu selalu memperhatikan:

Selalu melaksanakan tujuan entertainment/penghibur sebagai penopang atau penunjang keberhasilan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Apabila ditinggalkan, sasaran penyuluhan akan tidak tertarik dan jemu. Sebaiknya jika proporsinya tidak berlebihan, dapat merusak suasana sehingga kegiatan penyuluhan pertanian menjadi tidak efektif dalam artian kurang atau tidak tercapainya tujuan utama.

2. Dengan mengingat bahwa kegiatan penyuluhan bukanlah sekedar penerangan, maka tujuan informatif dan tujuan persuasive yang dikehendaki didukung oleh tujuan entertainment harus dilaksanakan seefektif mungkin sehingga secepatnya sasaran dapat memberikan respon yang positif untuk tumbuh minat, menilai mencoba dan kemudian menerapkan atau mengikuti segala sesuatu yang disuluhkan. Dalam berkomunikasi yang memiliki tujuan berbeda-beda, memiliki 2 dimensi tujuan komunikasi yang oleh Slamet (1978), dalam komunikasi penyuluhan pedesaan, dikemukakan berupa : (1) Siapakah tujuan atau sasaran komunikasi yang dituju, (2) Bagaimanakah efek atau pengaruh yang dikehendaki dari atau sebagai hasil komunikasi tersebut.

Pada hakekatnya penyuluhan akan efektif dan efisien bila dimungkinkan adanya interaksi antara penyuluh dengan khalayak sasaran. Sebagaimana diungkap oleh Entjang (1986: 59) dalam dasar-dasar komunikasi untuk penyuluhan. Pada umumnya semua usaha yang berhubungan dengan masyarakat tidak akan berhasil baik, bila masyarakat tidak diberi penyuluhan yang sebaik-baiknya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha tersebut.

Pengertian penyuluhan, Mardikanto (1993:11-17), dalam dasar-dasar komunikasi untuk penyuluhan. Ada empat proses untuk memahami penyuluhan, yaitu:

1. *Penyuluhan sebagai proses penyebaran informasi.* Melalui penyuluhan akan terjadi penyebarluasan informasi. Informasi yang dimaksud dapat terkait dengan materi, sumber informasi maupun alur informasi.
2. *Penyuluhan sebagai proses penerangan.* Penyuluhan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “suluh” yang berarti pemberi terang (Mardikanto, 1993:3). Sehingga penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang sesuatu “yang belum diketahui” (dengan jelas). Dalam memberikan penyuluhan tersebut seorang juru penerang atau penyuluh perlu melakukan terus menerus sampai sasarannya mampu memahami, menghayati dan akhirnya melaksanakan yang disuluhkannya.

3. *Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku.* Tujuan dari suatu penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku tidak sekedar memberi tahu atau menerangkan. Perubahan perilaku yang dimaksudkan adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan dari sasaran komunikasi.

4. *Penyuluhan sebagai proses pendidikan.* Perubahan perilaku dilakukan melalui pendidikan. Dengan demikian penyuluhan tersebut mengandung maksud:

1. Menyampaikan pemahaman atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang lebih baik atau bermanfaat
2. Dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun
3. Adanya kemampuan untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan

4. Komunikasi Persuasif Dalam Penyuluhan

Sebuah komunikasi dilakukan karena ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Secara umum ada tiga macam tujuan komunikasi, yaitu (Mardikanto, 1993:60), dalam dasar-dasar komunikasi untuk penyuluhan :

- 1) Informatif, atau memberikan informasi/berita
- 2) Persuasive, atau membujuk
- 3) Entertainment, atau memberikan hiburan

Dari tujuan-tujuan di atas, masing-masing tidak dapat di pilah-pilah secara tegas, ketiganya dapat terjadi bersamaan, hanya kadarnya tidak sama. Dalam sebuah komunikasi mungkin lebih banyak unsur-unsur yang menghibur, namun dalam komunikasi yang lain dapat terjadi unsur persuasif lebih menonjol.

Untuk mengubah perilaku seseorang, kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan empat cara (Mardikanto, 1993:60):

- 1) Secara *persuasive*, atau bujukan. Komunikasi yang dilakukan dengan bujukan terhadap sasaran komunikasi, terutama menyentuh aspek emosinya secara bertahap dan berkelanjutan sehingga sasaran mau melakukan apa yang dikehendaki komunikator.
- 2) Secara *pervation*, atau pengulangan. Komunikasi dilakukan dengan pengulangan pesan sehingga sasaran melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator.
- 3) Secara *compulsion*, yaitu teknik pemaksaan kehendak tidak langsung terhadap sasaran dengan menciptakan kondisi-kondisi yang membuat sasaran harus mengikuti kehendak komunikator.
- 4) Secara *coersion*, yaitu teknik pemaksaan secara langsung dengan memberikan sanksi berupa hukuman maupun hadiah kepada sasaran komunikasi bila tidak melakukan atau melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

Persuasi adalah proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain (L.Applbaum, Ronald dan W.E.Anatol, Karl, 1927:12), dalam komunikasi persuasif. Persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang ke arah tujuan yang sudah di tetapkan.

Lima Prinsip Persuasif :

1. Membujuk demi konsistensi (*Consistency persuades*)

Prinsip pertama persuasi, khalayak lebih memungkinkan untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang dianjurkan sejalan dengan kepercayaan, sikap, dan nilai mereka saat ini. Pembicaraan persuasif menggunakan konsistensi ini melewati masa berdasarkan penilaian kesempatan untuk pembentukan, penguatan, atau perubahan tanggapan khalayak, dan berdasarkan takaran pesan terhadap posisi khalayak saat itu.

2. Membujuk demi perubahan-perubahan kecil (*Small changes persuades*)

Prinsip kedua persuasi, bahwa khalayak lebih memungkinkan untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang dianjurkan khalayak merupakan perubahan kecil dan bukan perubahan besar perilaku mereka. Kesalahan umum pembicara pemula adalah

keinginan yang menuntut terlalu banyak perubahan dan tergesa-gesa karena alasan yang terlalu sederhana.

3. Membujuk demi keuntungan (*Benefit persuades*)

Prinsip ketiga persuasi, adalah khalayak lebih mungkin mengubah perilakunya apabila perubahan yang disarankan akan menguntungkan mereka lebih dari biaya yang akan mereka keluarkan.

4. Membujuk demi pemenuhan kebutuhan (*Fulfilling needs persuades*)

Prinsip keempat persuasi, adalah khalayak lebih mungkin untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang disarankan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka.

5. Membujuk berdasarkan pendekatan-pendekatan bertahap (*Gradual approaches persuades*)

Prinsip yang dijelaskan dalam bagian ini menganjurkan pendekatan gradual yang lebih memungkinkan untuk bekerja dibandingkan pendekatan khalayak untuk segera mengubah perilakunya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian (Sugiyono, 2008:3) diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar mendapatkan hasil yang sistematis, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, metode ini bertujuan melukiskan secara fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Sejalan dengan definisi tersebut, (kirk dan Miller, 1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

2. Metode pemilihan informan penelitian/kriteria informan penelitian

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu, sampling yang *purposive* adalah sampel yang dipilih secara

Dalam penelitian ini, yang dijadikan kriteria informan penyuluh adalah :

1. Memiliki andil besar dalam program rehabilitasi sosial
2. Bekerja minimal 3 tahun di Dinas Sosial Provinsi DIY khususnya dalam program rehabilitasi sosial
3. Memiliki kemampuan sebagai komunikator

Kriteria informan waria adalah :

1. Waria yang mengikuti penyuluhan serta rehabilitasi sosial sejak awal
2. Menjadi pengurus minimal 3 tahun dalam LSM kebaya

3. Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000:90).

Kriterian informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang secara langsung berpengaruh terhadap proses komunikasi penyuluhan Dinas Sosial DIY dalam program rehabilitasi sosial terhadap waria.

Informan di dalam penelitian ini adalah :

- a) Para penyuluh Dinas Sosial Provinsi DIY dalam program rehabilitasi sosial
 - 1) Drs.fatchan (menjabat sebagai Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan korban Napza dari 2004 sampai sekarang).
 - 2) Drs.Ruswandi (staf seksi pelaksana Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dari 2006 sampai sekarang)

b) Informan penelitian dari waria

- 1) Vinolia Wakijo (ketua LSM Kebaya), Vinolia Wakijo menjabat sebagai ketua LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria) sejak 2005 sampai sekarang. Sebelumnya beliau menjadi koordinator di PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia), yang saat itu mengadakan program Lentera (HIV AIDS) 1998-2005.
- 2) Rully Mallay (koordinator), bergabung dengan LSM kebaya sejak tahun 2007 sampai sekarang.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dari suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi. Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus di teliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiono,2008:194).

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara (Lincoln dan Guba, 1985:266), antara lain:

mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

Teknik yang akan digunakan adalah teknik wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur atau in-depth interview. Wawancara menurut Deddy Mulyana (2004:180) adalah bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Untuk memperoleh data secara cermat dilapangan, maka peneliti menggunakan instrument yaitu, *interview guide* dan *tape recorder*, agar memperoleh informasi yang diberikan responden dan data yang diperoleh lengkap.

5. Analisis data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya di analisis. Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dalam cara menganalisis penelitian ini ialah dengan cara mengatur, mengurutkan, dan mengategorikannya. Untuk menganalisis data ini penulis menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif secara harfiah adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang di teliti. Menurut (Gay, 1976),

metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Jauhari,2010:34).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atau pertanyaan perihal rumusan-rumusan atau hal-hal yang tersusun dan diperoleh dalam proyek penelitian (Moleong, 1990:150).

6. Uji validitas data

Menurut Moleong untuk mengukur derajat kepercayaan (kredibilitas) dapat digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

- a. Perpanjangan keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengecekan sejawat
- e. Kecukupan referensial
- f. Kajian kasus negative
- g. Pengecekan anggota

Berdasarkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data di atas yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moelono 2004:179)